Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

REKONSTRUKSI MANAJEMEN DAKWAH HUMANIS PERSPEKTIF ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR) DALAM KONTEKS KEBERAGAMAN INDONESIA DI ERA DIGITAL

Cicin Oktavia Wardani[1], Erna Kusumawati[2], Risa Igrit Alita[3],
Nia Malu'ul Hikmah[4], Anang Solikhudin[5]
FAI PAI Universitas Yudharta Pasuruan
[1]cicinoktavia1246@gmail.com, [2]ernaksmwt1@gmail.com,
[3]risainggritalita29@gmail.com, [4]niamamluulhikmah@gmail.com,
[5]anangsolikhudin@yudharta.ac.id

ABSTRACT

This study examines the reconstruction of a humanistic da'wah management model from the perspective of Abdurrahman Wahid within the context of Indonesia's diversity in the digital era. The background of this research is based on the gap between the ideal concept of humanistic da'wah, which emphasizes tolerance, pluralism, and humanity, and the contemporary practices of da'wah that often tend to be exclusive and less adaptive to social changes, particularly in digital spaces. This study aims to reconstruct a systematic and applicable model of humanistic da'wah management and to analyze its relevance in the digital era. The research employs a qualitative approach with a library research method, utilizing primary and secondary data sources related to Gus Dur's thoughts, humanistic da'wah, and digital transformation. The data are analyzed using a descriptive-analytical technique combined with conceptual and contextual approaches. The findings indicate that humanistic values can be integrated into the management functions of da'wah, including planning, organizing, actuating, and evaluating. Furthermore, the reconstructed model is highly relevant in addressing contemporary challenges, such as intolerance and misinformation in digital media. This study contributes theoretically to the development of da'wah management studies and practically offers a reference for implementing inclusive, moderate, and adaptive da'wah in modern society.

Keywords: *Humanistic Da'wah, Management, Abdurrahman Wahid, Diversity, Digital Era*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji rekonstruksi model manajemen dakwah humanis dalam perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam konteks keberagaman Indonesia di era digital. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada adanya kesenjangan antara konsep ideal dakwah humanis yang menekankan nilai toleransi, pluralisme, dan juga kemanusiaan dengan praktik dakwah kontemporer yang masih cenderung bersifat eksklusif serta kurang adaptif terhadap perkembangan sosial saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi model manajemen dakwah humanis yang sistematis dan aplikatif serta menganalisis relevansinya di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang memanfaatkan sumber data primer dan sekunder terkait pemikiran Gus Dur, dakwah humanis, serta

transformasi digital. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan pendekatan konseptual-kontekstual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai humanis dapat diintegrasikan ke dalam fungsi manajemen dakwah yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Model manajemen dakwah humanis menunjukkan relevansi yang tinggi dalam menjawab tantangan dakwah di era digital, seperti munculnya intoleransi dan disinformasi keagamaan. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian manajemen dakwah serta implikasi praktis sebagai rujukan dalam pelaksanaan dakwah yang inklusif, moderat, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: Dakwah Humanis, Manajemen Dakwah, Abdurrahman Wahid, Keberagaman, Era Digital

A. Pendahuluan

Dakwah merupakan bagian integral dalam ajaran Islam yang berfungsi sebagai sarana untuk mengajak manusia dalam melakukan nilai-nilai kebaikan, kebenaran, serta kehidupan yang lebih bermartabat. Dalam perkembangannya, dakwah tidak hanya sebatas penyampaian ajaran agama secara normatif dan tekstual, melainkan sebagai proses sosial yang berorientasi pada manusia sebagai subjek utama. Pendekatan ini dikenal sebagai dakwah humanis, yaitu suatu model dakwah yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan seperti nilai kasih sayang, keadilan, toleransi, dan juga penghormatan untuk menghargai keberagaman.

Dalam konteks pemikiran Islam di Indonesia, gagasan dakwah humanis secara kuat berwujud dalam pemikiran Abdurrahman Wahid.(Gus Dur) Sebagai seorang tokoh intelektual Muslim sekaligus negarawan, Gus Dur dikenal dengan pandangannya yang inklusif, pluralis, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Ia memandang Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*), sehingga praktik dakwah tidak semestinya hanya bersifat eksklusif ataupun memaksakan kehendak. Tetapi sebaliknya, yaitu dakwah perlu dilakukan melalui pendekatan kultural, dialogis, serta menghargai hak-hak individu dalam kehidupan sosial.

Namun demikian, realitas praktik dakwah di masyarakat, khususnya di era digital seperti sekarang, masih menunjukkan adanya kecenderungan pendekatan yang kurang humanis. Munculnya

narasi keagamaan yang bersifat provokatif, eksklusif, bahkan intoleran dari berbagai *platform digital* menjadi salah satu tantangan tersendiri bagi pengembangan dakwah yang inklusif. Kondisi ini telah menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas konsep dakwah humanis dengan praktik dakwah kontemporer, sehingga diperlukan suatu upaya rekonstruksi terhadap model manajemen dakwah agar lebih relevan dengan konteks kekinian.

Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, yang ditandai oleh keberagaman suku, agama, budaya, dan juga latar belakang sosial, pendekatan dakwah yang humanis menjadi kebutuhan yang mendesak. Oleh karena itu, pemikiran Gus Dur mengenai dakwah humanis tidak hanya penting untuk dipahami secara konseptual, tetapi juga harus direkonstruksi menjadi suatu model manajemen dakwah yang aplikatif, terutama didalam menghadapi dinamika era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi model manajemen dakwah humanis perspektif Gus Dur dalam konteks keberagaman Indonesia serta menganalisis bagaimana relevansinya dalam transformasi dakwah di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan kajian manajemen dakwah, serta secara praktis menjadi rujukan dalam pelaksanaan dakwah yang inklusif, moderat, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memilih jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian yang terletak pada analisis pemikiran tokoh, yaitu Gus Dur, khususnya pada konsep dakwah humanis dan relevansinya dalam konteks keberagaman serta era digital.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya, tulisan, dan pemikiran Gus Dur yang tetap berkaitan dengan dakwah, *humanisme*, dan pluralisme. Sementara itu, data sekunder didapatkan dari buku, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang masih relevan dengan tema manajemen dakwah, dakwah

humanis, dan transformasi dakwah di era digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengkaji berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan objek yang diteliti. Sehingga data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis, yaitu dengan cara menguraikan, menginterpretasikan, serta mengkonstruksikan kembali pemikiran Gus Dur menjadi suatu model manajemen dakwah humanis yang sistematis.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sebuah pendekatan konseptual (*conceptual approach*) dalam mengkaji nilai-nilai dasar yang melandasi pemikiran Gus Dur, dan juga pendekatan kontekstual untuk melihat relevansi konsep tersebut dalam dinamika masyarakat Indonesia yang multikultural dan perkembangan dakwah di era digital.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan rekonstruksi model manajemen dakwah humanis yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki relevansi praktis untuk menjawab tantangan dakwah kontemporer.

C. Hasil Penelitian

1. Konsep Dasar Dakwah Humanis dalam Pemikiran Gus Dur

a. Pengertian Dakwah Humanis

Dakwah humanis merupakan suatu proses dalam menyampaikan ajaran Islam dengan mengedepankan nilai kemanusiaan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan juga pendekatan yang lembut dan dialogis(Aziz, 2017).

Menurut M. Yakub, dakwah humanis yaitu bentuk dakwah yang berorientasi kepada pembebasan manusia dari ketidakadilan, kebodohan, dan penindasan. Dakwah tidak hanya dilakukan dengan berbicara tentang ibadah ritual, tetapi juga menyentuh persoalan sosial, keadilan, dan kesejahteraan umat(Yakub, 2021).

Dalam pandangan Gus Dur, dakwah humanis ialah dakwah yang bersikap memuliakan manusia tanpa membedakan dari segi latar belakang agama, suku, ataupun status sosial(Arifin, 2016).

b. Landasan Nilai Dakwah Humanis

Nilai utama dalam dakwah humanis perspektif Gus Dur terdiri dari 3 kunci utama: toleransi, pluralisme, dan kemanusiaan yang

saling berkaitan satu sama lain. Toleransi dapat dipahami sebagai sikap menghargai perbedaan serta memberikan ruang bagi setiap individu dalam menjalankan keyakinannya tanpa harus dipaksa, sehingga dakwah dapat berfungsi sebagai sarana membangun harmoni sosial di tengah masyarakat yang majemuk(Aqil, 2020).

Sejalan dengan itu, pluralisme lebih menekankan pengakuan terhadap keberagaman serta kesediaan untuk bisa hidup berdampingan secara setara tanpa adanya sikap eksklusif yang mampu berpotensi untuk menimbulkan konflik(Kurniawan, 2021). Dalam hal ini, dakwah tidak hanya untuk bertujuan menyamakan keyakinan, tetapi juga membangun dialog dan saling menghormati antarumat beragama.

Kedua nilai tersebut berakar pada prinsip kemanusiaan, di mana dakwah akan diarahkan untuk membela kelompok yang tertindas, memperjuangkan keadilan sosial, dan juga menjunjung tinggi martabat manusia(Taufani, 2018). Dengan demikian, dakwah tidak cukup berorientasi pada aspek ritual saja, tetapi juga pada kepedulian sosial sebagai wujud nyata keberagamaan.

c. Karakteristik Dakwah Gus Dur

Pertama, dakwah Gus Dur bersifat inklusif, yaitu terbuka terhadap segala perbedaan dan tidak membatasi diri terhadap kelompok tertentu. Ia berdialog dengan semua kalangan, termasuk golongan non-Muslim, sebagai bentuk persaudaraan kemanusiaan(Wijaya, 2022).

Kedua, dakwahnya lebih mengutamakan pendekatan kultural. Gus Dur cenderung memilih pendekatan budaya daripada konfrontasi. Karena beliau memahami bahwa masyarakat Indonesia memiliki tradisi yang beragam macamnya, sehingga dakwah harus bisa menyesuaikan konteks sosial dan budaya setempat(Zainuri, 2020).

Ketiga, dakwah Gus Dur menolak kekerasan dan juga ujaran kebencian. Ia sangat menekankan pentingnya kelembutan dalam berdakwah karena tujuan utama dari dakwah adalah mengajak, bukan memaksa(Suaedy, 2012).

Keempat, dakwahnya berorientasi pada sila ke-lima Pancasila yaitu keadilan sosial. Ia tidak hanya berbicara tentang akidah dan ibadah,

tetapi juga memperjuangkan hak-hak rakyat kecil, kebebasan beragama, serta perlindungan terhadap kelompok marginal.

Dengan beberapa karakteristik tersebut, dakwah Gus Dur dapat menjadi contoh nyata tentang bagaimana Islam dapat disampaikan secara damai, sejuk, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

2. Prinsip Manajemen Dakwah Perspektif Gus Dur

Prinsip-prinsip manajemen dakwah menurut pandangan Gus Dur terwujud dari nilai humanisme yang secara fundamental menempatkan manusia sebagai fokus dan tujuan utama dari seluruh aktivitas dakwah yang dilaksanakan. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan ajaran agama yang normatif dan tekstual, namun juga sebagai usaha yang lebih luas untuk membangun kesadaran kemanusiaan, yang mengacu pada penghormatan terhadap martabat manusia, penegakan keadilan sosial, serta penguatan toleransi di tengah perbedaan dalam masyarakat(Hayati, 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pendekatan yang relevan dengan konteks serta harus berdasar pada keadaan sosial dan budaya komunitas setempat. Dakwah juga harus mampu beradaptasi dengan segala situasi seperti sosial, tradisi, dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat tanpa menghilangkan esensi dan nilai fundamental dari ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang kondisi sosial suatu masyarakat menjadi hal yang sangat penting dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan dakwah(Muhyiddin, 2023).

Di sisi lain, metode dakwah dalam masyarakat yang multikultural harus bisa mengutamakan pola komunikasi yang bersifat persuasif, dialogis, dan partisipatif agar terjalin interaksi yang harmonis antara dai dan *mad'u*. Pendekatan persuasif dilakukan dengan cara menyampaikan pesan dakwah secara halus dan bijak, tanpa memicu tekanan, sementara pendekatan dialogis memberi ruang untuk komunikasi dua arah yang terbuka dan saling menghargai. Sementara itu, pendekatan partisipatif mendorong keaktifan masyarakat dalam proses dakwah, sehingga mereka berperan sebagai

subjek sekaligus objek dalam kegiatan tersebut(Muhammad, 2025).

Dengan demikian, prinsip manajemen dakwah menurut perspektif Gus Dur bisa dirangkum secara lebih menyeluruh menjadi tiga aspek utama, yaitu humanisme sebagai fondasi nilai untuk semua aktivitas dakwah, kontekstualitas sebagai strategi pendekatan yang selaras dengan kondisi sosial budaya masyarakat, dan komunikasi dialogis sebagai metode pelaksanaan dakwah yang menekankan pada interaksi yang saling menghormati dan harmonis.

3. Rekonstruksi Model Manajemen Dakwah Humanis

Rekonstruksi model manajemen dakwah humanis ialah upaya dalam menyusun ulang hasil pemikiran Gus Dur menjadi sebuah kerangka yang sistematis dan aplikatif. Berdasar pada analisis nilai-nilai aspek toleransi, pluralisme, dan kemanusiaan, dapat disimpulkan bahwa manajemen dakwah dalam perspektif Gus Dur tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan harmoni sosial dalam masyarakat yang beragam.

a. Perencanaan (*Planning*), dimana dakwah diarahkan pada penyusunan materi yang inklusif, kontekstual, serta sesuai dengan realitas sosial masyarakat. Melalui dakwah perspekstif Gus Dur telah menunjukkan bahwa pentingnya pendekatan kultural, yaitu dakwah harus mampu menyesuaikan diri dengan budaya lokal tanpa harus kehilangan nilai-nilai dasar Islam(Aswari & Tri Handayani, 2024).

b. Pengorganisasian (*Organizing*), yaitu dakwah humanis menuntut keterlibatan dari berbagai elemen masyarakat secara terbuka dan setara, tanpa adanya diskriminasi latar belakang agama, suku, maupun status sosial(Syaifudin & Syafi'i, 2025).

c. Pelaksanaan (*Actuating*) terwujud melalui pendekatan dialogis, persuasif, dan penuh kasih sayang, sehingga dakwah tidak hanya bersifat memaksa, tetapi mampu mengajak dengan cara yang bijaksana(Agung, 2023).

d. Evaluasi (*Evaluating*), dimana keberhasilan suatu dakwah tidak hanya diukur dari aspek kuantitatif, tetapi dari dampaknya yaitu terciptanya keadilan sosial, penghormatan terhadap hak asasi

manusia, serta dapat meningkatnya kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai.

Contoh bagan model manajemen dakwah humanis:



Gambar 1. Model Manajemen Dakwah Humanis Perspektif Gus Dur

Model ini menggambarkan nilai dasar pemikiran Gus Dur sebagai fondasi seluruh proses manajemen dakwah, yaitu meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Proses tersebut berlangsung pada konteks keberagaman Indonesia di era digital, sehingga membentuk dakwah yang inklusif, moderat, serta mampu menciptakan harmoni sosial. Model ini menjadi kontribusi konseptual dalam pengembangan manajemen dakwah berbasis nilai humanisme.

4. Keberagaman Indonesia sebagai Konteks Dakwah

Keberagaman yang ada di Indonesia adalah suatu kenyataan sosial yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat dan menjadi konteks penting untuk melaksanakan dakwah di berbagai daerah. Populasi Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, budaya, bahasa, dan tradisi yang berbeda, sehingga membentuk karakter masyarakat yang beragam, kompleks, dan heterogen. Dalam keadaan seperti ini, dakwah menghadapi tantangan besar karena perlu menjangkau berbagai kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang dan pandangan beragama yang bervariasi(Kusuma, 2023).

Dalam kondisi masyarakat yang multikultural, dakwah perlu dijalankan dengan cara adaptif, kontekstual, dan sesuai dengan nilai budaya lokal yang sudah ada dalam masyarakat. Nilai budaya ini tidak boleh dihapuskan, tetapi harus bisa dimanfaatkan sebagai media atau

strategi untuk menyampaikan ajaran Islam agar pesan dakwah menjadi lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat(Muhyiddin, 2023).

Selain itu, metode dakwah yang digunakan di masyarakat yang beragam harus bisa mengutamakan prinsip toleransi, moderasi, dan dialog antar kelompok sebagai bentuk sikap menghargai terhadap perbedaan yang ada. Dakwah tidak boleh dilakukan secara eksklusif atau dengan memaksakan kehendak kepada orang lain, karena tindakan tersebut tentu dapat memicu konflik sosial dan perpecahan di masyarakat. Sebaliknya, dakwah harus menciptakan ruang komunikasi yang harmonis, terbuka, dan saling menghargai, sehingga bisa memperkuat hubungan sosial antar masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda. Dengan demikian, dakwah dapat berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa serta sebagai upaya untuk membangun kehidupan sosial yang damai, rukun, dan penuh toleransi di tengah keberagaman Indonesia(Muhammad, 2025).

5. Transformasi Dakwah di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa banyak perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam praktik dakwah Islam. Transformasi dakwah di era digital tidak hanya sekadar perubahan media, tetapi juga mencakup perubahan cara berpikir, strategi komunikasi, serta pendekatan yang digunakan oleh para dai dalam menyampaikan pesan keagamaan. Dakwah yang sebelumnya bersifat satu arah kini berkembang menjadi lebih interaktif dan partisipatif, seiring dengan karakteristik media digital yang memungkinkan adanya respons langsung dari audiens. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman agar tetap relevan dan efektif dalam menjangkau masyarakat yang semakin heterogen.

Perubahan pola dakwah dari konvensional ke model digital merupakan salah satu dampak nyata dari kemajuan teknologi. Jika dahulu dakwah dilakukan secara langsung melalui ceramah di masjid, majelis taklim, atau forum keagamaan lainnya, maka saat ini dakwah dapat dilakukan secara daring melalui berbagai *platform digital*. Perubahan

ini tidak hanya memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga mengubah cara audiens dalam mengakses informasi keagamaan yang menjadi lebih cepat, fleksibel, dan praktis. Generasi muda sebagai pengguna utama media digital menjadi sasaran penting dalam dakwah, sehingga metode penyampaian harus disesuaikan dengan gaya komunikasi yang lebih menarik dan mudah dipahami.

Media dakwah di era digital juga telah mengalami perkembangan sangat pesat dan beragam. *Platform* seperti YouTube, Instagram, TikTok, serta podcast menjadi sarana utama dalam menyebarkan pesan dakwah secara luas dan efektif. Dari masing-masing platform memiliki karakteristik tersendiri yang menuntut kreativitas dai dalam mengemas konten agar lebih menarik dan komunikatif. Konten dakwah tidak lagi hanya berupa ceramah panjang, tetapi juga dikemas dalam bentuk video singkat, infografis, dan konten visual lainnya yang lebih sesuai dengan preferensi audiens digital(Hidayat & Rahman, 2022).

Di balik berbagai kemudahan tersebut, transformasi dakwah di era digital juga menghadirkan tantangan yang cukup kompleks. Salah satu tantangan utama adalah maraknya penyebaran hoaks dan disinformasi keagamaan yang dapat menimbulkan kesalahpahaman di masyarakat. Selain itu, ruang digital juga sering diwarnai oleh ujaran kebencian dan sikap intoleransi yang dapat memicu konflik sosial. Kondisi ini menuntut para dai untuk tidak hanya menyampaikan dakwah, tetapi juga berperan aktif dalam memberikan edukasi literasi digital serta menyebarkan pesan keagamaan yang menyejukkan dan moderat(Sari & Wibowo, 2021).

6. Relevansi Model Dakwah Humanis di Era Digital

Model dakwah humanis yang berlandas pada nilai kemanusiaan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman menjadi semakin penting di era digital. Pemikiran Gus Dur yang telah menekankan Islam sebagai agama yang ramah, inklusif, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dapat dijadikan landasan dalam mengembangkan model dakwah yang relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Dakwah tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran secara tekstual,

tetapi juga harus mampu menyentuh aspek sosial dan kemanusiaan yang lebih luas.

Implementasi nilai-nilai Gus Dur di media digital dapat dilakukan dengan menghadirkan konten yang menekankan sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta penolakan terhadap segala bentuk kekerasan dan diskriminasi. Dakwah dalam konteks ini tidak hanya menjadi sarana penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai media untuk membangun kesadaran akan pentingnya hidup damai di tengah keberagaman. Nilai-nilai seperti pluralisme, keadilan, dan kemanusiaan universal dapat dikemas dalam berbagai bentuk konten digital yang menarik dan mudah dipahami(Prasetyo & Lestari, 2023).

Strategi dakwah inklusif di ruang digital perlu dirancang secara matang agar pesan yang disampaikan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Penggunaan bahasa yang santun, tidak provokatif, serta pendekatan dialogis menjadi kunci dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Selain itu, kolaborasi dengan berbagai pihak seperti konten kreator, akademisi, dan komunitas digital dapat memperluas jangkauan dakwah yang inklusif. Strategi ini juga penting dalam menangkal paham radikalisme yang berkembang di ruang digital.

Kontribusi model dakwah humanis dalam memperkuat dakwah moderat di era digital sangat signifikan. Dengan pendekatan yang menekankan nilai toleransi dan inklusivitas, dakwah dapat menjadi sarana untuk meredam konflik, mengurangi potensi radikalisme, serta memperkuat persatuan di tengah masyarakat yang beragam. Selain itu, dakwah humanis juga membantu membangun citra Islam yang damai dan *rahmatan lil ‘alamin* di ruang publik digital(Sari & Wibowo, 2021).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep dakwah humanis dalam perspektif Gus Dur berlandas kepada nilai toleransi, pluralisme, dan *humanisme* yang menempatkan manusia sebagai pusat utama dari aktivitas dakwah. Dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran agama secara normatif, tetapi juga sebagai sarana

membangun kesadaran sosial, keadilan, dan harmoni dalam masyarakat yang majemuk.

Rekonstruksi model manajemen dakwah humanis yang dihasilkan dalam penelitian ini telah menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam fungsi manajemen dakwah, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi. Model tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan yang inklusif, kontekstual, dan juga dialogis dalam setiap tahapan dakwah, sehingga mampu menjawab tantangan keberagaman sosial di Indonesia.

Selain itu, dalam konteks era digital seperti saat ini, model dakwah humanis memiliki relevansi yang cukup tinggi sebagai strategi dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti penyebaran narasi intoleran dan disinformasi keagamaan. Dengan memanfaatkan media digital secara bijak dan pendekatan komunikasi yang santun, maka dakwah dapat berperan sebagai sarana penyebaran nilai-nilai moderasi, toleransi, dan perdamaian.

Dengan demikian, model manajemen dakwah humanis perspektif Gus Dur tidak hanya memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan ilmu manajemen dakwah, tetapi juga memiliki dampak implikasi praktis dalam mewujudkan dakwah yang inklusif, moderat, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Agung. (2023). Strategi Dakwah K.H. Abdurrahman Wahid dalam Meneguhkan Toleransi Beragama. *Repository IAIN Parepare*, *8(3)*, 112–127.

Aqil, M. (2020). Nilai-nilai Humanisme dalam Dialog Antar Agama PerspektifGus Dur. *Wahana Akademika*, *2(1)*.

Arifin. (2016). Pendekatan Humanistik dalam Dakwah Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, *6(2)*, 112–120.

Aswari, N. N., & Tri Handayani, N. A. (2024). Strategi Dakwah Kultural Abdurrahman Wahid: Perspektif Manajemen Dakwah Moderat. *IDARI: Jurnal Manajemen Dakwah*, *1 (1)*, 22–39.

Aziz, M. A. (2017). *Ilmu Dakwah*. Kencana.

Hayati, R. (2025). Integrasi Nilai Nilai Humanis Dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam Multikultural. *Jurnal Sosial Dan Sains*, *5(5)*, 57–65.

Hidayat, A., & Rahman, F. (2022). Dakwah Digital: Transformasi dan Tantangan di Era Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Islam*, *12(2)*, 145–160.

Kurniawan, D. (2021). Konsep Pendidikan Pluralis-Humanis dalam Pemikiran Gus Du. *Tarbawiyah*, *8(2)*, 23–30.

Kusuma, F. H. (2023). Dakwah Pada Masyarakat Multikultural. *Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, *4(2)*, 95–110.

Muhammad, R. (2025). Metode Dakwah Masyarakat Multikultural. *Jurnal Manajemen Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, *1(1)*, 1–15.

Muhyiddin, A. S. (2023). Model of Islam Nusantara Da'wah Based on Multiculturalism. *Jurnal Ilmu Dakwah*, *43(1)*, 49–77.

Prasetyo, D., & Lestari, E. (2023). Implementasi Nilai Humanisme Gus Dur dalam Dakwah Digital. *Jurnal Ilmu Dakwah*, *43(1)*, 25–40.

Sari, N. P., & Wibowo, M. A. (2021). Strategi Dakwah Inklusif di Media Digital dalam Menangkal Radikalisme. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *6(1)*, 77–92.

Suaedy, A. (2012). Gus Dur dan Humanisme Islam. *Jurnal Maarif*, *4(3)*, 11–26.

Syaifudin, M. S. M., & Syafi'i, I. (2025). PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID TENTANG MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10(2)*, 221–236.

Taufani. (2018). Pemikiran Pluralisme Gus Dur. *Jurnal Dakwah Tabligh*, *3(1)*, 33–43.

Wijaya, M. R. (2022). Dakwah Pluralisme Gus Dur di Indonesia. *Journal of Community Development*, *6(2)*, 104–112.

Yakub, M. (2021). Dakwah Humanis dalam Lintasan Sejarah Islam. *Wardah: Jurnal Dakwah*, *22(1)*, 57–66.

Zainuri, A. (2020). Pemikiran Gus Dur dalam Kehidupan Pluralitas. *Islamika Inside*, *2(2)*, 78–83.